

ANALISIS FRAUD PENTAGON THEORY DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD

Anisa Fahrina Amalia*, Nur Diana, Junaidi*****

Email: amaliaanisaf@gmail.com

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

ABSTRACT

The study was conducted with aim to determine the effect of financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, audit opinion, change in director, and frequent number of CEO's pictures against financial statement fraud in companies with largest Market Capitalization listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2016-2018. The type of study is quantitative research. The population used in the study is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange and the sample is determined using the purposive sampling method. Based on predetermined criteria, 32 companies was obtained as the samples. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. From the research, the results show that financial stability partially has significant effect on financial statement fraud, while financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, audit opinion, change in director, and frequent number of CEO's pictures do not affect the financial statement fraud. All variables simultaneously influence financial statement fraud with the independent variable being able to explain the dependent variable by 23.7%.

Keywords: *fraud pentagon theory, financial statement fraud.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berdasarkan PSAK 1 didefinisikan sebagai “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas” (IAI, 2017). Rudianto (2012: 21) menyatakan bahwa laporan keuangan yang baik harus memenuhi beberapa standar kualitas laporan keuangan, seperti relevan, dapat dipahami, keandalan, materialitas, pertimbangan yang sehat, substansi mengungguli bentuk, dapat dibandingkan, kelengkapan, keseimbangan antara biaya dan manfaat, serta tepat waktu. Namun pada kenyataannya, masih terdapat perusahaan yang tidak dapat menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan kualitas tersebut. Dorongan agar senantiasa tampak baik bagi berbagai pihak menuntut

perusahaan agar melakukan manipulasi laporan keuangan, di mana hal ini menyebabkan informasi keuangan yang disajikan perusahaan tidak sebenarnya dan pastinya dapat merugikan berbagai pihak (Tessa dan Harto, 2016).

Kecurangan menurut AICPA (2002) adalah perbuatan yang direncanakan yang menghasilkan salah saji material pada laporan keuangan, di mana laporan keuangan tersebut termasuk subjek audit. ACFE (2018) melaporkan bahwa terjadi *fraud* sebanyak 2.690 kasus sejak Januari 2016 sampai dengan Oktober 2017. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan salah satu kategori *fraud* yang sering terjadi. Di antara kategori lainnya, *financial statement fraud* merupakan kategori *fraud* yang paling rendah frekuensinya, namun menghasilkan kerugian yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kategori lainnya.

Auditor berperan penting dalam menurunkan tingkat *financial statement fraud*, yaitu melalui pendeteksian *fraud* secepat mungkin, sehingga *fraud* dapat dihindari dan permasalahan dapat diminimalisir. Auditor bisa memakai teori-teori *fraud* yang ada untuk menetapkan kemungkinan terjadinya *fraud* pada perusahaan. Berdasarkan Cressey (1953) dalam Hall dan Singleton (2007:264), terdapat tiga komponen pada teori *fraud triangle*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Teori *fraud diamond* yang disampaikan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) merupakan teori pengembangan dari teori *fraud triangle*, di mana teori ini memasukkan komponen keempat, yaitu kemampuan (*capability*). Teori berikutnya adalah teori *fraud pentagon* yang disampaikan oleh Marks (2014). Menurut Marks (2014), selain ketiga elemen dari *fraud triangle*, ada dua elemen lain yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*, yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi).

Teori *fraud pentagon* digunakan di dalam penelitian sebab teori *fraud pentagon* adalah penyempurnaan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Teori *fraud pentagon* memiliki komponen baru yang tidak terdapat pada teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*, yaitu *arrogance*, yang masih sedikit digunakan dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Penelitian berkenaan tentang *fraud pentagon* pernah dilaksanakan oleh sebagian peneliti, salah satunya adalah Maharani (2018). Perbedaan penelitian yang dilakukan kali ini dengan penelitian Maharani (2018) yaitu sampel yang dipakai, penambahan variabel baru dalam komponen *rationalization* yaitu opini audit, dan tidak dilakukan penelitian terhadap variabel kepemilikan institusional karena berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu variabel kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Sampel yang dipakai pada penelitian yang akan dilakukan yakni perusahaan yang termasuk dalam *50 Biggest Market Capitalization* yang terdaftar pada BEI selama tahun 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, opini audit, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO terhadap *financial statement fraud*.

Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan dengan menggunakan elemen indikator dari *fraud pentagon theory*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian diharapkan bisa menjadi dasar evaluasi bagi perusahaan selaku penanggung jawab dan agen dalam menjaga kepentingan prinsipal (investor).
- b. Bagi investor, penelitian selaku media diharapkan bisa menjadi sumber informasi terhadap investor untuk memperhitungkan serta mengkaji investasinya pada suatu perusahaan.
- c. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), penelitian diharapkan bisa memberikan pengarahan serta evaluasi pada pengambilan keputusan terkait pencegahan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian diharapkan dapat menjadi dasar rujukan dan pembaruan untuk penelitian berikutnya di masa mendatang.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kerangka Teoritis

Maharani (2018) mengangkat penelitian menggunakan judul “Analisis *Fraud Pentagon Theory* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”. Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa perubahan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan sifat industri, kepemilikan institusional, frekuensi kemunculan foto CEO, serta perubahan dewan direksi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel tekanan eksternal, stabilitas

keuangan, dan target keuangan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel bebas (*Fraud Pentagon Theory*) bisa menjabarkan variabel terikat (kecurangan laporan keuangan) sebesar 42,3% dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat termasuk dalam kategori sedang.

Junardi dkk (2019) mengangkat penelitian menggunakan judul “Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan Model Altman”. Hasil dari penelitian yakni *financial target* berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *ineffective monitoring* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel lainnya, yaitu *personal financial need*, *external pressure*, *financial stability*, kualitas auditor eksternal, opini auditor, *frequent number of CEO's picture*, *change in auditor*, serta *change in board of director* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Politisi CEO dikeluarkan dari penelitian karena tidak ada CEO yang juga merupakan seorang politisi dalam sampel penelitian.

Teori Keagenan

Teori agensi atau *agency theory* didefinisikan sebagai “suatu kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang sebagai prinsipal dan orang lainnya sebagai agen, di mana agen melakukan pekerjaan atas nama prinsipal dan prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik”. Apabila kedua pihak memiliki tujuan untuk memaksimalkan kepuasan masing-masing, maka terdapat kemungkinan agen (manajemen) tidak akan selalu bertindak sesuai dengan harapan prinsipal (investor) (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi didasarkan pada dua asumsi fundamental, yaitu oportunisme manajemen dan asimetri informasi. Oportunisme terjadi akibat dari keputusan dan tindakan yang diambil oleh manajemen (agen). Sikap oportunisme manajemen ditentukan oleh asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi jika manajemen menyembunyikan informasi yang mungkin berguna bagi *shareholders* (prinsipal) dalam pengambilan keputusan maupun dalam mengevaluasi investasi mereka (Amara dkk, 2013). Konflik kepentingan kemungkinan akan meningkat utamanya akibat prinsipal tidak bisa memantau kegiatan manajer dalam rangka meyakinkan bahwa manajer telah melakukan pekerjaannya berdasarkan pada kehendak prinsipal. Teori agensi dibuat berdasarkan tiga asumsi sifat manusia, yakni: (Eisenhardt, 1989)

1. Manusia lazimnya lebih fokus pada kepentingan diri sendiri.
2. Manusia mempunyai kemampuan pikir yang terbatas terkait pemahaman akan masa yang akan datang.
3. Manusia lebih suka menjauhi risiko.

Kecurangan

Hall dan Singleton (2007:262) menyebutkan “kecurangan (*fraud*) mengacu pada kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak ke pihak lainnya dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya”. Kecurangan (*fraud*) merupakan pengecoh yang dilakukan dengan sengaja, penyalahgunaan aset perusahaan, atau memalsukan informasi keuangan demi keuntungan bagi pelaku. Auditor umumnya berpautan dengan kecurangan pada dua tingkatan, yaitu kecurangan yang dilakukan oleh karyawan dan kecurangan oleh pihak manajemen.

Menurut Zimbelman dkk (2014:12), aturan lain untuk mengklasifikasikan kecurangan yaitu menggunakan pengertian ACFE atas “kecurangan yang berhubungan dengan jabatan/pekerjaan (*occupational fraud*).” *Occupational fraud* merupakan akibat dari perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh pegawai, manajer, atau para eksekutif. *Occupational fraud* diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yakni: (1) kecurangan aset, yaitu penggelapan atau penyalahgunaan aset organisasi; (2) korupsi, yakni pelaku kecurangan memakai kekuasaannya dengan tidak benar pada transaksi bisnis sehingga dapat menerima keuntungan untuk keinginan pribadi ataupun orang lain, berseberangan dengan kewajiban pelaku terhadap pekerja lainnya atau hak terhadap pihak lain; dan (3) laporan yang berisi kecurangan, yang umumnya berbentuk manipulasi laporan keuangan suatu organisasi.

Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan dihubungkan dengan kecurangan yang dilangsungkan pihak manajemen. Meskipun seluruh kecurangan terkait dengan satu bentuk kesalahan penyajian keuangan, agar bisa dikategorikan sebagai strategi kecurangan jenis tersebut, laporan tersebut wajib memberikan manfaat keuangan secara langsung atau tidak langsung bagi pelaku kecurangan. Oleh karena itu, laporan bukan hanya sebagai penggerak saja untuk menyesatkan atau menyelubungi suatu perbuatan curang (Hall dan Singleton, 2007:285).

Laporan keuangan yang menjabarkan kinerja keuangan dan posisi keuangan perusahaan adakalanya sengaja salah disajikan. Salah saji pada laporan keuangan kemungkinan disebabkan oleh terdapatnya perbuatan manipulasi, pemalsuan, ataupun mengadakan alterasi pada catatan akuntansi. Laporan keuangan yang disajikan secara salah bisa menjadi persoalan yang berbahaya bagi pasar serta kondisi perekonomian. Laporan keuangan semacam itu juga bisa memunculkan kerugian besar yang ditanggung oleh investor, menurunnya rasa percaya terhadap pasar, sistem akuntansi yang berlaku, dan proses peradilan serta rasa malu yang menjadi tanggungan individu atau perusahaan yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Zimbelman dkk, 2014:41).

Teori Kecurangan Pentagon

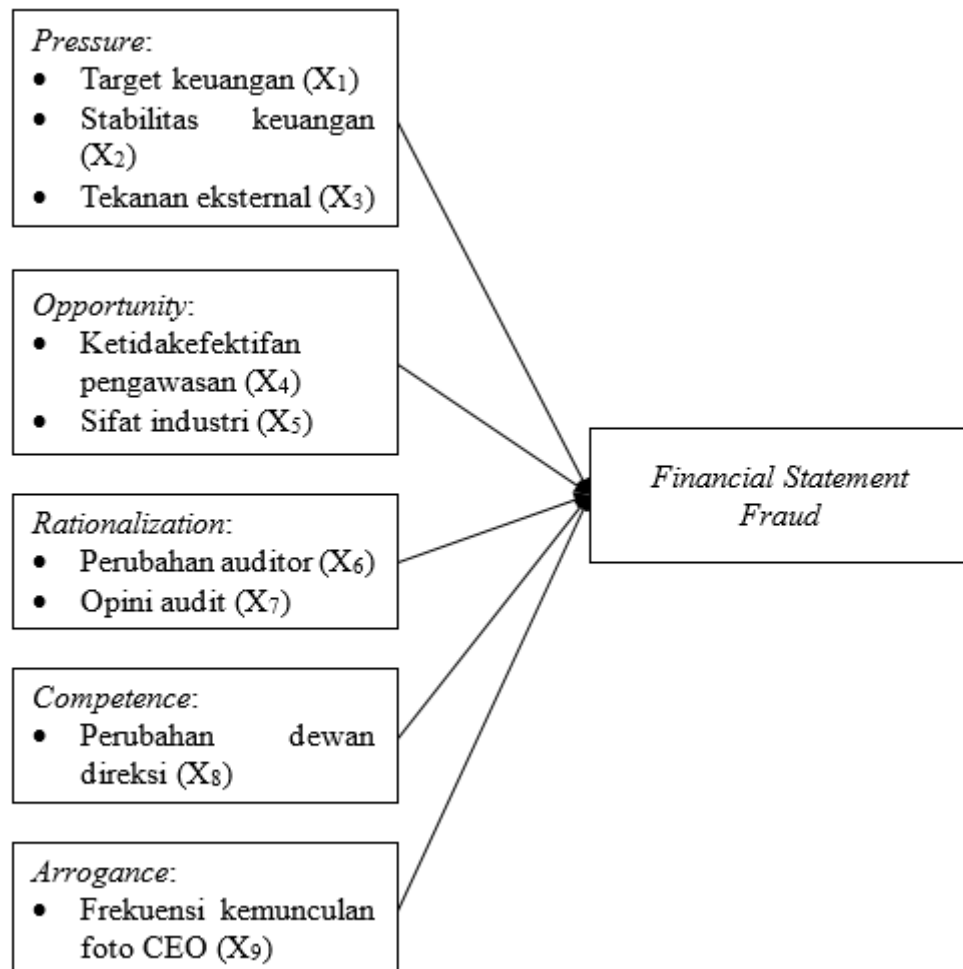
Berdasarkan Donald Cressey (1953) dalam Hall dan Singleton (2007:264), seseorang yang melancarkan perbuatan curang karena adanya interaksi motivasi yang bersumber dari kepribadian seseorang tersebut dan dari lingkungan eksternal. Motivasi ini dikategorikan menjadi tiga kelompok umum: (1) tekanan situasional (*situational pressure*), (2) peluang (*opportunity*), dan (3) karakteristik pribadi [integritas] (*personal characteristics [integrity]*). Ketiga dorongan ini dikenal sebagai “segitiga kecurangan” atau *fraud triangle*. Penyelewengan dana perusahaan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan berasal dari adanya suatu tekanan (*pressure*) yang menjepitnya (Tuanakotta, 2010:207). *Pressure* membentuk konsep atas dilakukannya kejahatan. Namun, pelaku kejahatan perlu memiliki pemahaman bahwa terdapat kesempatan (*opportunity*) untuknya dalam melangsungkan kejahatan yang tidak diketahui pihak lain (Tuanakotta, 2010:211). *Rationalization* (rasionalisasi) merupakan tindakan pencarian justifikasi sebelum dilakukannya kejahatan. *Rationalization* penting dimiliki sehingga pelaku bisa memahami tindakannya yang bertentangan dengan hukum agar bisa menjaga jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuanakotta, 2010:212).

Teori *fraud triangle* kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi teori *fraud diamond*. Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu komponen baru pada *fraud triangle*, yakni *capability* (kemampuan atau kapabilitas). *Capability* adalah perilaku dan kecakapan pribadi yang memegang peranan penting pada terjadinya kecurangan. Sebagian besar kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa terdapatnya seseorang yang tepat, seseorang yang memiliki kapabilitas yang sesuai pula. *Opportunity* membuka pintu terjadinya kecurangan, *incentive (pressure)* dan *rationalization* kemudian yang menarik pihak tersebut melakukan kecurangan. Tetapi, pihak tersebut perlu mempunyai *capability* agar dapat mengetahui kesempatan melakukan kecurangan dan meraup keuntungan akan kecurangan.

Marks (2014) pada tahun 2009 mengembangkan teori baru, yaitu teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* dikembangkan berdasarkan teori *fraud triangle* yang dikembangkan Cressey, di mana Jonathan T. Marks, seorang *partner-in-charge* di Crowe Horwarth LLP, memasukkan dua komponen baru, yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi). Elemen *competence* yang dikembangkan oleh Marks sebenarnya sama dengan elemen *capability* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson. *Arrogance* merupakan sikap superioritas seseorang yang memiliki keyakinan sesungguhnya pengendalian internal serta kebijakan perusahaan tidak akan berpengaruh pada dirinya.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori, maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori, dirumuskan hipotesis yakni:

H₁ : Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, opini audit, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud*.

H_{1a} : Target keuangan berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

H_{1b} : Stabilitas keuangan berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

H_{1c} : Tekanan eksternal berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

H_{1d} : Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

H_{1e} : Sifat industri berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

H_{1f} : Perubahan auditor berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

H_{1g} : Opini audit berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

H_{1h} : Perubahan dewan direksi berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

H_{1i} : Frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang dipakai pada penelitian ini yakni data sekunder. Metode yang dipakai untuk pengambilan data di penelitian yang dilaksanakan adalah metode dokumentasi. Data yang dipakai yaitu laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Penelitian dilakukan pada *website* resmi perusahaan dan *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) di Galeri Investasi FEB Universitas Islam Malang. Penelitian dilakukan sejak bulan Oktober 2019 sampai dengan Januari 2020. Populasi yang dipakai pada penelitian yang dilakukan yakni semua perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Sampel penelitian diambil dengan memakai metode *purposive sampling*. Adapun ukuran yang dipakai dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk dalam 50 *Biggest Market Capitalization* di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah selama periode 2016-2018.

4. Perusahaan mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dengan lengkap selama periode 2016-2018.

Berdasarkan ukuran yang dipakai dalam menentukan sampel, didapatkan sampel yakni sebanyak 32 perusahaan.

Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian yaitu kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. rumus yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* adalah rumus Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow dkk (1995) dalam Maharani (2018), yaitu:

$$TACC_{it} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$$

Selanjutnya, dilakukan perhitungan *total accrual* (TACC) yang diperkirakan dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS), dengan persamaan berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

$TACC_{it}$: total *accruals* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$: total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} : perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : *gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t

E_{it} : error

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Pada persamaan regresi tersebut, NDACC bisa diestimasi dengan memasukkan koefisien-koefisien α yang didapatkan sebelumnya.

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Di mana:

$NDACC_{it}$: *non-discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} : perubahan piutang usaha bersih perusahaan i pada periode t

Dengan demikian, *discretionary accruals* (DACC) bisa diestimasi dengan rumus berikut:

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} - NDACC_{it}$$

Di mana:

$DACC_{it}$: *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Variabel bebas yang digunakan pada penelitian diformulasikan berlandaskan lima aspek risiko kecurangan yang dijelaskan pada teori *fraud pentagon*, yakni target keuangan, stabilitas keuangan, dan tekanan eksternal merupakan proksi dari *pressure*, ketidakefektifan pengawasan dan sifat industri merupakan proksi dari *opportunity*, perubahan auditor dan opini audit merupakan proksi dari *rationalization*, perubahan dewan direksi merupakan proksi dari *competence*, dan frekuensi kemunculan foto CEO sebagai proksi dari *arrogance*. Variabel bebas diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 1 Pengukuran Variabel Bebas

Nama Variabel	Pengukuran
Target Keuangan	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$
Stabilitas Keuangan	$ACHANGE = \frac{\text{Total aset}_{(t)} - \text{Total aset}_{(t-1)}}{\text{Total aset}_{(t-1)}}$
Tekanan Eksternal	$LEV = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$
Ketidakefektifan Pengawasan	$IND = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$
Sifat Industri	$RECEIVABLE = \frac{\text{Piutang}_{(t)}}{\text{Penjualan}_{(t)}} - \frac{\text{Piutang}_{(t-1)}}{\text{Penjualan}_{(t-1)}}$
Perubahan Auditor	Variabel <i>dummy</i> , jika ada pergantian kantor akuntan publik mendapat poin 1 dan kebalikannya jika tidak terjadi perubahan kantor akuntan publik mendapat poin 0.
Opini Audit	Variabel <i>dummy</i> , entitas yang menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan pada periode penelitian mendapat poin 1 dan entitas yang mendapatkan opini lainnya (wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat) mendapat poin 0.
Perubahan Dewan Direksi	Variabel <i>dummy</i> , apabila ada perubahan dewan direksi mendapat poin 1 dan sebaliknya jika tidak terdapat perubahan dewan direksi mendapat poin 0.
Frekuensi Kemunculan Foto CEO	Total foto CEO yang disajikan pada laporan tahunan, digolongkan menjadi: Tidak menampilkan foto CEO mendapat skor 1 1-4 foto mendapat skor 2 5-8 foto mendapat skor 3 9-12 foto mendapat skor 4 ≥ 13 foto mendapat skor 5

Metode Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan metode analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini, hubungan *fraud pentagon* dan *financial statement fraud* dinilai menggunakan rumus yaitu:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{ACHANGE} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{IND} + \beta_5 \text{REC} + \beta_6 \text{CPA} + \beta_7 \text{OPNADT} + \beta_8 \text{DCHANGE} + \beta_9 \text{CEOPICT} + e$$

Keterangan:

α	= Konstanta
β_{1-10}	= Koefisien regresi
e	= <i>Error</i>
ROA	= Rasio pengembalian investasi
ACHANGE	= Rasio perubahan total aset
LEV	= Rasio total kewajiban per total aset
IND	= Dewan komisaris independen
REC	= Rasio perubahan piutang usaha
CPA	= Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)
OPNADT	= Opini audit
DCHANGE	= Pergantian direksi
CEOPICT	= Jumlah foto profil CEO dalam laporan tahunan

ANALISIS DATA

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap seluruh variabel yakni:

1. Kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 0,00914 dan standar deviasi yakni 0,063689. Nilai minimum dan maksimum dari variabel kecurangan laporan keuangan yaitu -0,216 dan 0,314.
2. Target keuangan memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 0,10750 dan standar deviasi yakni 0,112356. Nilai minimum dan maksimum dari variabel target keuangan yaitu -0,118 dan 0,527.
3. Stabilitas keuangan memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 0,12257 dengan standar deviasi yakni 0,143344. Nilai minimum dan maksimum dari variabel stabilitas keuangan yaitu -0,121 dan 1,027.

4. Tekanan eksternal memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 0,50324 dan standar deviasi yakni 0,235547. Nilai minimum dan maksimum dari variabel tekanan eksternal yaitu 0,126 dan 0,861.
5. Ketidakefektifan pengawasan memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 0,43794 dan standar deviasi yakni 0,113149. Nilai minimum dan maksimum dari variabel ketidakefektifan pengawasan yaitu 0,286 dan 0,800.
6. Sifat industri memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 0,04071 dan standar deviasi yakni 0,192151. Nilai minimum dan maksimum dari variabel sifat industri yaitu -0,727 dan 0,916.
7. Perubahan auditor memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 0,06 dan standar deviasi yakni 0,243. Nilai minimum dan maksimum dari variabel perubahan auditor yaitu 0 dan 1.
8. Opini audit memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 0,11 dan standar deviasi yakni 0,320. Nilai minimum dan maksimum dari variabel opini audit yaitu 0 dan 1.
9. Perubahan dewan direksi memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 0,60 dan standar deviasi yakni 0,492. Nilai minimum dan maksimum dari variabel perubahan dewan direksi yaitu 0 dan 1.
10. Frekuensi kemunculan foto CEO memiliki rata-rata (*mean*) yaitu 2,26 dan standar deviasi yakni 0,603. Nilai minimum dan maksimum dari variabel frekuensi kemunculan foto CEO adalah sebesar 2 dan 5.

Analisis Data Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian dilakukan memakai uji *Kolmogorov-Smirnov Z*. Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila tingkat signifikansi data di atas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Tidak dilakukan uji normalitas pada tiga variabel *dummy*. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Target keuangan memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* yakni 1,333 dengan tingkat signifikansi yakni 0,057 ($0,057 > 0,05$), sehingga bisa ditarik kesimpulan data berdistribusi normal.
2. Stabilitas keuangan memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* yakni 0,916 dengan tingkat signifikansi yakni 0,371 ($0,371 > 0,05$), sehingga bisa ditarik kesimpulan data berdistribusi normal.
3. Tekanan eksternal memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* yakni 1,294 dengan tingkat signifikansi yakni 0,070 ($0,070 > 0,05$), sehingga bisa ditarik kesimpulan data berdistribusi normal.

4. Ketidakefektifan pengawasan memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* yakni 1,322 dengan tingkat signifikansi yakni 0,061 ($0,061 > 0,05$), sehingga bisa ditarik kesimpulan data berdistribusi normal.
5. Sifat industri memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* yakni 1,354 dengan tingkat signifikansi yakni 0,051 ($0,051 > 0,05$), sehingga bisa ditarik kesimpulan data berdistribusi normal.
6. Frekuensi kemunculan foto CEO memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* yakni 1,332 dengan tingkat signifikansi yakni 0,057 ($0,057 > 0,05$), sehingga bisa ditarik kesimpulan data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan metode *Cochrane-Orcutt*. Data penelitian dikatakan tidak mengalami autokorelasi apabila hasil d memenuhi kaidah $dU \leq d \leq 4-dU$, di mana berarti tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian. Berdasarkan uji autokorelasi menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, maka didapatkan hasil d statistik adalah 1,931. Nilai dL dan dU ($n=95$, $k=9$) dalam tabel *Durbin-Watson* adalah 1,4653 dan 1,8772. Dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, maka nilai d statistik penelitian telah memenuhi kaidah $dU \leq d \leq 4-dU$ ($1,8772 \leq 1,931 \leq 2,1228$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian yang dilakukan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian dilaksanakan dengan mengukur tingkat *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) model regresi. Jika tingkat *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, hal ini berarti tidak ada multikolinearitas pada penelitian. Hasil uji multikolinearitas yaitu:

1. Target keuangan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,695 ($0,695 \geq 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,440 ($1,440 \leq 10$) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pada data variabel target keuangan tidak terjadi masalah multikolinearitas.
2. Stabilitas keuangan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,661 ($0,661 \geq 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,513 ($1,513 \leq 10$) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pada data variabel stabilitas keuangan tidak terjadi masalah multikolinearitas.
3. Tekanan eksternal memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,509 ($0,509 \geq 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,966 ($1,966 \leq 10$) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pada data variabel tekanan eksternal tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4. Ketidakefektifan pengawasan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,563 ($0,563 \geq 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,775 ($1,775 \leq 10$) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pada data variabel ketidakefektifan pengawasan tidak terjadi masalah multikolinearitas.
5. Sifat industri memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,854 ($0,854 \geq 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,171 ($1,171 \leq 10$) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pada data variabel sifat industri tidak terjadi masalah multikolinearitas.
6. Perubahan auditor memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,727 ($0,727 \geq 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,376 ($1,376 \leq 10$) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pada data variabel perubahan auditor tidak terjadi masalah multikolinearitas.
7. Opini audit memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,896 ($0,896 \geq 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,116 ($1,116 \leq 10$) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pada data variabel opini audit tidak terjadi masalah multikolinearitas.
8. Perubahan dewan direksi mempunyai tingkat *tolerance* yakni 0,866 ($0,866 \geq 0,10$) dan VIF sebesar 1,155 ($1,155 \leq 10$) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pada data variabel perubahan dewan direksi tidak terjadi masalah multikolinearitas.
9. Frekuensi kemunculan foto CEO mempunyai tingkat *tolerance* yakni 0,876 ($0,876 \geq 0,10$) dan VIF sebesar 1,141 ($1,141 \leq 10$) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pada data variabel frekuensi kemunculan foto CEO tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Data penelitian dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola tertentu (bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali) dan data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0. Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*, ditunjukkan bahwa data tidak berbentuk pola tertentu (bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali) dan data menyebar di atas, di bawah serta di sekitar angka 0, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan agar dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan penelitian yang didapatkan dari uji regresi linier berganda yaitu:

$$\begin{aligned} \text{FRAUD} = & -0,002 + 0,022 \text{ ROA} + 0,172 \text{ ACHANGE} - 0,059 \text{ LEV} + 0,069 \text{ IND} - 0,007 \\ & \text{REC} \\ & \quad (\text{sig } 0,733) \quad (\text{sig } 0,001) \quad (\text{sig } 0,105) \quad (\text{sig } 0,331) \quad (\text{sig } 0,830) \\ & + 0,051 \text{ CPA} - 0,007 \text{ OPNADT} + 0,013 \text{ DCHANGE} - 0,010 \text{ CEOPICT} + e \\ & \quad (\text{sig } 0,082) \quad (\text{sig } 0,743) \quad (\text{sig } 0,335) \quad (\text{sig } 0,342) \end{aligned}$$

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada penelitian dilakukan melalui penilaian tingkat signifikansi model regresi. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), hal ini berarti variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan uji F yang dilakukan, diperoleh bahwa nilai uji f yaitu 2,960 dengan signifikansi f yakni 0,004 ($0,004 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, opini audit, perubahan dewan direksi, serta frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan agar dapat diketahui berapa besar kemampuan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Hasil uji R^2 yang mencapai nilai 1 memiliki arti bahwa variabel bebas dapat menjelaskan nyaris seluruh informasi yang diperlukan untuk mengestimasi variasi variabel terikat. Berdasarkan uji koefisien determinasi yang dilakukan, didapatkan bahwa nilai R^2 dari penelitian adalah 0,237. Dapat disimpulkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, opini audit, perubahan dewan direksi, serta frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh sebesar 23,7% terhadap *financial statement fraud*, sedangkan 76,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian.

PEMBAHASAN DAN SIMPULAN

Pembahasan

Pada penelitian dilaksanakan uji t dengan mengukur tingkat signifikansi model regresi. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan uji t yang dilakukan, didapat informasi yakni:

1. Pengaruh Target Keuangan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Target keuangan memiliki nilai uji t yaitu 0,342 dan signifikansi t sebesar 0,733 ($0,733 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai target keuangan tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), Bawekes dkk (2018), serta Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Stabilitas keuangan mempunyai hasil uji t yaitu 3,339 dan signifikansi t sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai stabilitas keuangan akan mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Menurut Skousen dkk (2009) manajer akan mendapatkan tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* saat kondisi stabilitas dan profitabilitas keuangan mengalami krisis akibat kondisi ekonomi, industri ataupun keadaan operasional perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan mendukung penelitian yang telah dilangsungkan oleh Aprilia (2017), Siddiq dkk (2017), dan Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

3. Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap *Financial Statement Fraud*

Tekanan eksternal memiliki nilai uji t yaitu -1,638 dan signifikansi t sebesar 0,105 ($0,105 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai tekanan eksternal tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Bawekes dkk (2018), Zelin (2018), serta Junardi dkk (2019) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

4. Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Ketidakefektifan pengawasan memiliki nilai uji t yaitu 0,978 dan signifikansi t sebesar 0,331 ($0,331 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai ketidakefektifan pengawasan tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Pratiwi dan Nurbaiti (2018), Zelin (2018), serta Junardi dkk

(2019) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

5. Pengaruh Sifat Industri Terhadap *Financial Statement Fraud*

Sifat industri memiliki nilai uji t yaitu -0,215 dan signifikansi t sebesar 0,830 ($0,830 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel sifat industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai sifat industri tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Septriani dan Handayani (2018) yang menyimpulkan bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

6. Pengaruh Perubahan Auditor Terhadap *Financial Statement Fraud*

Perubahan auditor memiliki nilai uji t yaitu 1,759 dan signifikansi t sebesar 0,082 ($0,082 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel perubahan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai perubahan auditor tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian yang dilangsungkan mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Bawekes dkk (2018), Septriani dan Handayani (2018), serta Zelin (2018) yang menyimpulkan bahwa perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

7. Pengaruh Opini Audit Terhadap *Financial Statement Fraud*

Opini audit memiliki nilai uji t yaitu -0,329 dan signifikansi t yakni 0,743 ($0,743 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai opini audit tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai penelitian yang telah dilaksanakan oleh Aprilia (2017) dan Junardi dkk (2019) dengan kesimpulan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

8. Pengaruh Perubahan Dewan Direksi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Perubahan dewan direksi mempunyai nilai uji t yaitu 0,970 dan signifikansi t yaitu 0,335 ($0,335 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel perubahan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai perubahan dewan direksi tidak dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ulfah dkk (2017), Maharani (2018), serta Pamungkas

(2018) yang menyatakan bahwa perubahan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

9. Pengaruh Frekuensi Kemunculan Foto CEO Terhadap *Financial Statement Fraud*

Frekuensi kemunculan foto CEO memiliki nilai uji t yaitu -0,955 signifikansi t yakni 0,342 ($0,342 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai frekuensi kemunculan foto CEO tidak akan mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian yang diteliti sesuai dengan penelitian yang telah dilangsungkan oleh Pamungkas (2018), Pratiwi dan Nurbaiti (2018), serta Junardi dkk (2019) yang menyatakan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Simpulan

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian yang dilakukan yakni:

1. Stabilitas keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.
2. Target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, opini audit, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, opini audit, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.
3. Variabel independen (target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, perubahan auditor, opini audit, perubahan dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO) dapat menjelaskan variabel dependen (*financial statement fraud*) sebesar 23,7%, sedangkan sebesar 76,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Keterbatasan

1. Periode pengamatan yang digunakan oleh peneliti selama 2016-2018 relatif singkat jika dibandingkan dengan waktu pengamatan yang lebih panjang, yang dapat memberikan hasil yang lebih akurat jika dibandingkan dengan waktu pengamatan yang singkat.

2. Sampel yang diteliti pada penelitian yang dilakukan terbatas pada 50 *Biggest Market Capitalization*, di mana hal ini tidak dapat mewakili perusahaan di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan.
3. Terdapat variabel-variabel lainnya yang dapat memengaruhi dilakukannya *financial statement fraud* yang tidak diamati oleh peneliti, yang dapat memberikan hasil yang lebih akurat terhadap *financial statement fraud*.

Saran

1. Diharapkan peneliti berikutnya dapat menambah periode pengamatan menjadi lebih panjang dibandingkan dengan periode yang diteliti peneliti, sehingga hasil penelitian yang akan didapatkan menjadi lebih akurat.
2. Diharapkan peneliti berikutnya dapat memperluas kriteria sampel penelitian, tidak terbatas hanya pada 50 *Biggest Market Capitalization*, namun dapat melakukan penelitian pada sektor yang lebih besar seperti sektor manufaktur, sehingga hasil penelitian yang akan didapatkan dapat lebih mewakili keseluruhan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
3. Diharapkan peneliti berikutnya dapat meneliti variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti peneliti saat ini, seperti variabel kepemilikan institusional, kualitas audit eksternal, rasionalisasi total akrual pada total aset, dan lain-lain, sehingga hasil penelitian yang akan didapatkan lebih bisa berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2018). Global Study on Occupational Fraud and Abuse. *Report to The Nations*.
- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *The Standards of Field Work: AU Section 316*.
- Amara, I., Ben Amar, A., & Jarboui, A. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3), 40–51.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.

- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Hall, J. A., & Singleton, T. (2007). *Audit dan Assurance Teknologi Informasi* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- IAI. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Junardi, Yantiana, N., & Yunita, K. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Model Altman (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia). *Jurnal Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Tanjungpura*, 4(1), 1–19.
- Maharani, A. S. (2018). Analisis Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(1).
- Marks, J. T. (2014). Playing Offense in A High-Risk Environment. *Crowe Horwath*, 1–16.
- Pamungkas, P. A. (2018). *Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)*. Universitas Islam Indonesia.
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3299–3307.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*.

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance (Advances in Financial Economics)*, 13, 53–81.
- Tessa G., C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif* (Edisi 2). Salemba Empat.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA)*, 5(1), 399–418.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zelin, C. (2018). *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model*. Universitas Islam Indonesia.
- Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2014). *Akuntansi Forensik* (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.

Anisa Fahrina Amalia* adalah Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

Nur Diana** adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

Junaidi*** adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang